



Respon Netizen Di Kolom Komentar Tiktok Terhadap Kasus Penganiayaan Pria Di Masjid Agung Sibolga

Putri Balqis Saldevi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

saldevibalqis@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze netizen responses in the TikTok comments section regarding the assault case of a man at the Sibolga Grand Mosque, which has attracted widespread public attention. This study seeks to understand how digital communities express their moral, emotional, and religious views regarding the violence that occurred in a sacred space. The study used a qualitative approach with a content analysis method of comments contained in posts on official media accounts such as Metro TV, Kompas.com, and Kumparan. Data were collected through digital observation and screenshot documentation, then analyzed descriptively using the Miles and Huberman model. The results show that most netizens responded in the form of condemnation, moral outrage, and empathy for the victim, accompanied by reflections on the humanitarian values and social function of the mosque. However, cynical and discriminatory comments were also found, indicating the potential for social polarization in the digital space. Based on the Stimulus–Organism–Response (SOR) theory, videos of violent cases act as stimuli that trigger public emotional reactions (responses) after going through a process of interpreting moral and religious values (organisms). This study confirms that TikTok has now become a public moral space that reflects society's collective awareness of religious and humanitarian issues in the digital era.*

Keywords: *Netizen responses, TikTok, violence in mosques, digital communication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon netizen di kolom komentar TikTok terhadap kasus penganiayaan pria di Masjid Agung Sibolga yang menimbulkan perhatian publik luas. Kajian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat digital mengekspresikan pandangan moral, emosional, dan keagamaan mereka terhadap peristiwa kekerasan yang terjadi di ruang sakral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap komentar-komentar yang terdapat pada unggahan akun media resmi seperti Metro TV, Kompas.com, dan Kumparan. Data dikumpulkan melalui observasi digital dan dokumentasi tangkapan layar, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar netizen menunjukkan respon berupa kecaman, kemarahan moral, dan empati terhadap korban, disertai refleksi terhadap nilai kemanusiaan dan fungsi sosial masjid. Namun, ditemukan pula komentar sinis dan diskriminatif yang menunjukkan potensi polarisasi sosial di ruang digital. Berdasarkan teori Stimulus–Organism–Response (SOR), video kasus kekerasan bertindak sebagai stimulus yang memicu reaksi emosional publik (respon) setelah melalui proses penafsiran nilai moral dan religius (organism). Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok kini menjadi ruang moral publik yang merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu keagamaan dan kemanusiaan di era digital.

Kata kunci: Respons netizen, TikTok, kekerasan di masjid, komunikasi digital

A. Pendahuluan

Masjid merupakan rumah Allah, tempat di mana manusia menyembah-Nya dan mengingat nama-Nya. Masjid merupakan tempat suci bagi umat Islam untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah, seperti salat, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya (Umar 2022). Pada masa kini, bangunan masjid telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas, baik di bagian dalam maupun di area luar. Ruang salat dibuat nyaman dengan karpet dan sajadah, penerangan lampu yang beragam, serta suhu ruangan yang sejuk bagi jamaah. Selain itu, masjid juga menyediakan tempat wudu dan toilet yang memadai, serta area parkir yang luas untuk kendaraan bermotor maupun mobil.

Masjid dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar tempat ritual ibadah, melainkan juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Masjid Nabawi di Madinah, misalnya, Masjid Nabawi menjadi ruang multifungsi bagi aktivitas keagamaan, musyawarah, pendidikan, hingga pelayanan sosial. Fungsi sosial masjid kemudian berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Di berbagai daerah, masjid menjadi pusat kegiatan sosial seperti majelis ilmu, santunan anak yatim, pelatihan pemberdayaan ekonomi, hingga layanan masyarakat seperti klinik kesehatan dan perpustakaan. Peran tersebut menunjukkan bahwa masjid adalah simbol kerahmatan dan bentuk nyata dari nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong). Bahkan, beberapa masjid menyediakan fasilitas bagi musafir seperti rumah singgah, area parkir, dan fasilitas umum lainnya sebagai bentuk pelayanan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Mauludi et al. 2022). Hal ini menunjukkan bagaimana masjid bertransformasi menjadi institusi sosial yang inklusif dan dinamis.

Masyarakat bersama pengurus masjid memiliki tujuan yang sama untuk memakmurkan masjid. Salah satu wujud usaha tersebut adalah menyediakan fasilitas bagi para musafir. Bagi musafir, masjid kerap menjadi tempat beristirahat ketika sedang dalam perjalanan, baik untuk menunaikan sholat maupun sekadar melepas lelah dan penat. Dengan beristirahat di masjid, mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan lebih nyaman, lebih rileks, serta terhindar dari berbagai risiko yang dapat muncul jika tidak beristirahat (Rahmayani et al. 2025).

Namun demikian, citra kesucian masjid sebagai tempat perlindungan umat sempat tercoreng akibat peristiwa kekerasan yang terjadi di Masjid Agung Sibolga, Sumatera Utara. Kasus penganiayaan terhadap seorang pria bernama Arjuna Tamaraya (21) yang diduga sedang beristirahat di area masjid dan berujung kematian menjadi perhatian luas masyarakat. Korban dianiaya hingga meninggal dunia karena diduga sedang beristirahat di area masjid pada Jumat dini hari, 31 Oktober 2025 (Efendi Reza 2025). Pihak kepolisian telah menangkap lima pelaku yang kini sedang menjalani proses

hukum atas perbuatan mereka (Tim Detiksumut 2025). Kementerian Agama bahkan mengutuk tindakan kekerasan tersebut dan menilai bahwa peristiwa ini telah menodai kesucian rumah ibadah yang seharusnya menjadi simbol kedamaian dan perlindungan bagi semua orang (Pratama andika 2025). Peristiwa ini tidak hanya menimbulkan duka, tetapi juga menggugah pertanyaan publik mengenai makna ruang sakral dan nilai kemanusiaan dalam praktik keagamaan.

Reaksi publik terhadap kasus tersebut tidak hanya terjadi di media arus utama, tetapi juga meluas ke ruang digital. Dengan kemajuan pesat teknologi digital, media sosial kini menjadi ruang interaksi dan komunikasi yang sangat luas bagi masyarakat di seluruh dunia. Melalui platform ini, pengguna dapat menyebarkan informasi, berinteraksi, serta menyampaikan pendapat dengan cepat dan menjangkau banyak orang.

Salah satu media sosial yang tengah populer adalah TikTok, yang memberi kesempatan kepada penggunanya untuk berbagi video pendek serta menerima tanggapan langsung dari audiens melalui kolom komentar. Platform ini telah bertransformasi dari sekadar ruang hiburan menjadi arena publik tempat lahirnya perbincangan sosial, moral, dan politik.

Menurut data dari Statista.com, terdapat 900.7 juta pengguna TikTok di dunia pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media sosial populer di berbagai negara. Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia dengan sekitar 157.6 juta pengguna aktif di TikTok per Juli 2024. Dilihat dari pengguna yang begitu ramai dengan akses penggunaan tiktok, sangat memungkinkan konten atau berita yang disebarkan sangat mudah dijangkau oleh khalayak.

Dalam konteks komunikasi massa, teori Stimulus-Respon (*S-R Theory*) memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk memahami bagaimana publik bereaksi terhadap stimulus dari media. Kerangka SOR terdiri dari tiga bagian utama: stimulus, organisme, dan respons. Menurut teori ini, pesan yang diterima individu dari luar (stimulus) akan memicu reaksi tertentu (respon) baik dalam bentuk perilaku, emosi, maupun sikap (Samudra et al. 2024). Dalam kasus ini, tayangan video TikTok yang menampilkan kekerasan di ruang ibadah bertindak sebagai *stimulus*, sementara komentar, empati, atau kecaman netizen menjadi bentuk *respon* yang tampak di ruang digital.

Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi massa, media memiliki kekuatan untuk menimbulkan efek langsung pada audiens karena pesan yang disampaikan dapat memengaruhi persepsi dan emosi publik (Littlejohn and Foss 2011). Artinya, setiap video tentang kekerasan di masjid dapat menjadi rangsangan yang memicu beragam tanggapan moral, religius, bahkan politis dari pengguna TikTok. Penelitian Rachman dan Putri (2023) juga menunjukkan bahwa teori Stimulus-Respon efektif digunakan untuk menjelaskan reaksi publik terhadap konten media sosial, terutama ketika stimulus yang diterima mengandung unsur emosional yang kuat seperti kekerasan atau ketidakadilan sosial.

Kolom komentar TikTok kini menjadi arena publik baru. Reaksi netizen terhadap kasus kekerasan di masjid dapat menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai nilai keagamaan, moralitas, dan kemanusiaan dalam konteks digital. Dalam teori komunikasi massa, ruang semacam ini dikenal sebagai *public sphere digital*, di mana masyarakat berpartisipasi membangun narasi kolektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial kerap menjadi cermin moral publik. Penelitian Imam menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu keagamaan melalui konten dan kolom komentar yang masif (S et al. 2024).

Masjid, sebagai simbol kedamaian dan kesucian, menjadi representasi spiritual sekaligus moral masyarakat Islam. Ketika ruang ini dikaitkan dengan tindak kekerasan, muncul dinamika baru dalam persepsi publik yang dapat memengaruhi kesadaran religius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peristiwa kekerasan di ruang sakral memunculkan perdebatan moral di media sosial mengenai batasan religius dan kemanusiaan.

Meski demikian, masih terdapat *gap penelitian* yang cukup jelas. Sebagian besar riset tentang media sosial hanya berfokus pada isu politik, kampanye, atau konten hiburan, sedangkan studi tentang respon netizen terhadap kekerasan di ruang ibadah masih sangat terbatas. Padahal, konteks keagamaan di Indonesia sangat kuat, dan respon publik di media digital bisa menjadi indikator penting dalam memahami sensitivitas sosial-agama masyarakat modern (Nasar et al., n.d.)

Dengan melihat fokus pada respon netizen di kolom komentar TikTok terhadap kasus penganiayaan pria di Masjid Agung Sibolga, penelitian ini diharapkan dapat menelaah respon netizen di kolom komentar TikTok. Fokus ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk komentar seperti empati, kecaman, atau candaan, tetapi juga untuk memahami makna komunikasi digital yang muncul di ruang publik daring.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang muncul dalam respon netizen di media sosial TikTok terhadap kasus penganiayaan di Masjid Agung Sibolga. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna yang terkandung di balik tindakan sosial, bukan sekadar mengukur frekuensi atau angka statistik (Moleong, 2019). Menurut Burhan Bungin Analisis isi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen untuk diteliti, dalam bentuk teks, simbol, gambar, video dan lain sebagainya. Dokumen tersebut berfungsi sebagai representasi simbolik yang mengarah pada metode analisis integratif, yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, serta menganalisis dokumen dengan tujuan memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.

Objek dalam penelitian ini adalah komentar netizen pada beberapa unggahan video di akun metroTv, kompas.com, dan kumparan di platform TikTok yang menampilkan kasus penganiayaan di Masjid Agung Sibolga. Lokasi penelitian bersifat virtual, yakni pada ruang digital media sosial TikTok yang menjadi ruang diskusi publik. Pemilihan unggahan yang dianalisis dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih beberapa video yang menayangkan berita atau cuplikan peristiwa tersebut serta memiliki jumlah komentar yang tinggi dan relevan dengan isu kekerasan di tempat ibadah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tanggapan atau komentar pengguna TikTok terhadap video yang membahas kasus penganiayaan di Masjid Agung Sibolga. Komentar-komentar tersebut menjadi bahan utama untuk dianalisis secara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi digital dan dokumentasi daring. Setiap komentar yang relevan kemudian disalin dan didokumentasikan menggunakan tangkapan layar, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema yang muncul. Hanya komentar yang mengandung opini, respon emosional, atau nilai moral keagamaan yang dimasukkan sebagai data penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan menafsirkan teks komentar untuk menemukan makna simbolik, pola komunikasi, serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Proses analisis data mengacu pada model Miles, Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agusta 2003).

Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi komentar yang relevan dengan fokus penelitian, tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk naratif, sementara tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dan kecenderungan respon netizen terhadap isu kekerasan di masjid.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons netizen di kolom komentar tiktok terhadap kasus penganiayaan pria di masjid Agung Sibolga. Dengan melihat akun yang muncul paling teratas di beranda dan juga dari banyak like dan viewers konten. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap konten komentar TikTok, respons netizen terhadap kasus penganiayaan pria di masjid Agung Sibolga memunculkan reaksi yang beragam.

Respon Netizen Di Kolom Komentar Tiktok Terhadap Kasus Penganiayaan Pria Di Masjid Agung Sibolga
Putri Balqis Saldevi



Gambar 1 @Metro TV



Gambar 2 @Kompas.com



Gambar 3 @Kumparan

Gambar 1 diambil dari unggahan akun resmi @Metro TV di TikTok yang menayangkan berita mengenai kasus penganiayaan seorang pria di Masjid Agung Sibolga. Unggahan tersebut menghasilkan 547,7 ribu viewers, 27,7 ribu likes dan 693 komentar. Dari 693 komentar yang muncul, terlihat bahwa pengguna mengekspresikan reaksi emosional, moral, dan sosial terhadap peristiwa tersebut. Sebagian besar komentar bernada kecewa dan marah terhadap tindakan kekerasan yang terjadi di tempat ibadah, seperti terlihat pada komentar *"Katanya yang salah oknum, tapi kok seragam ya agamanya..."* yang menunjukkan kekecewaan sekaligus kritik terhadap perilaku yang dianggap mencoreng nilai agama. Ungkapan tersebut juga mencerminkan munculnya generalisasi dan penilaian negatif terhadap kelompok tertentu.

Di sisi lain, terdapat pula komentar yang bernada empati dan keprihatinan seperti *"Tega banget ya orang-orang di sana,"* yang menunjukkan rasa iba dan kesedihan atas peristiwa tragis tersebut. Netizen jenis ini menyoroti sisi kemanusiaan dan menyesalkan adanya kekerasan di ruang suci yang seharusnya menjadi tempat kedamaian. Namun, tak sedikit komentar yang bernuansa sinis dan sarkastik, seperti *"Agama sebelah biasanya yang begituan "* dan *"Gak heran kan sesuai ajarannya."* Komentar-komentar semacam ini memperlihatkan adanya ekspresi kemarahan yang disampaikan dengan nada ejekan dan sindiran terhadap kelompok agama tertentu.

Gambar 2 diambil dari unggahan akun resmi Kompas.com di TikTok. Pada akun Kompas.com unggahan video ditonton oleh 5,8 juta penonton, 270,4 ribu likes dan 4.717 komentar. Dalam kolom komentar video tersebut, terlihat bahwa netizen menunjukkan respon emosional yang kuat dan beragam terhadap kasus penganiayaan yang terjadi di area masjid. Mayoritas

komentar memperlihatkan rasa marah, kecewa, dan ketidaksetujuan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa orang terhadap korban yang hanya beristirahat di masjid. Misalnya, komentar seperti “5 orang itu isi otaknya apaan sih” menunjukkan bentuk kemarahan dan kecaman moral terhadap pelaku, yang dianggap tidak memiliki empati dan bertindak di luar kemanusiaan.

Komentar lain seperti “yg salah orangnya yg disalahkan agamanya. tolol” memperlihatkan adanya pembelaan terhadap agama Islam sebagai institusi moral, di mana netizen berusaha memisahkan tindakan individu dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna media sosial berusaha menempatkan kasus tersebut secara objektif, tidak menyalahkan agama atau lembaga keagamaan, tetapi lebih pada kesalahan perilaku individu.

Gambar 3 diambil dari unggahan akun resmi kumparan dengan jumlah 1,1 juta penonton, 30,4 ribu likes dan 1857 komentar. Komentar seperti “mudah-mudahan yang ngeroyok hidupnya sengsara seumur hidup” menunjukkan bentuk kemarahan moral dan kutukan terhadap pelaku, yang dianggap bertindak di luar batas kemanusiaan. Ekspresi semacam ini menggambarkan bahwa masyarakat digital menolak segala bentuk kekerasan, terutama yang terjadi di tempat suci seperti masjid.

Selain itu, muncul pula komentar seperti “kenapa masjid sekarang gak diperbolehkan istirahat dan numpang ke kamar mandi, padahal dulu masjid juga tempat singgah musafir” yang menunjukkan bentuk refleksi sosial dan kritik terhadap perubahan nilai-nilai di masyarakat. Netizen tersebut mencoba mengingatkan bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai tempat perlindungan bagi musafir atau orang yang membutuhkan. Respon ini memperlihatkan adanya keprihatinan terhadap berkurangnya nilai kemanusiaan dan empati di tengah masyarakat, serta menggambarkan kerinduan terhadap budaya saling tolong-menolong yang mulai memudar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon netizen terhadap kasus penganiayaan di Masjid Agung Sibolga menggambarkan dinamika sosial dan moral masyarakat digital Indonesia. Mayoritas komentar memperlihatkan kemarahan, kecaman, dan rasa empati terhadap korban, yang menunjukkan bahwa publik menolak segala bentuk kekerasan, terutama di ruang sakral seperti masjid. Reaksi emosional tersebut selaras dengan teori *Stimulus–Organism–Response (S–O–R)*, di mana video kasus kekerasan (stimulus) memunculkan tanggapan emosional dan moral dari audiens (respon).

Tayangan video tentang kekerasan di tempat suci menjadi *stimulus* yang kuat karena mengandung unsur emosional, moral, dan religius yang tinggi. Stimulus yang sarat dengan nilai-nilai emosional seperti kekerasan dan ketidakadilan sosial akan menimbulkan efek psikologis yang intens pada khalayak. Hal ini tampak dari banyaknya komentar netizen yang bernada marah, kecewa, dan empatik. Komentar seperti “5 orang itu isi otaknya apaan sih” atau “mudah-mudahan pelaku dihukum setimpal” mencerminkan adanya *emotional arousal* akibat stimulus tersebut. Kejadian kekerasan di

area masjid, yang merupakan ruang sakral bagi umat Islam, memunculkan rasa keterkejutan sekaligus kemarahan kolektif karena dianggap melanggar nilai-nilai kesucian dan kemanusiaan.

Dalam kerangka teori SOR, unsur *organism* menjelaskan bagaimana individu memproses stimulus berdasarkan nilai, pengalaman, dan keyakinan internal sebelum memberikan respon. Berdasarkan hasil observasi digital, terlihat bahwa netizen menafsirkan peristiwa tersebut melalui kerangka moral dan religius yang mereka miliki. Beberapa komentar menunjukkan proses berpikir kritis dan upaya menjaga citra agama, seperti “yang salah orangnya, bukan agamanya,” yang menandakan adanya kesadaran untuk memisahkan tindakan individu dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa organisme dalam teori SOR tidak bersifat pasif, melainkan aktif menafsirkan stimulus sesuai latar belakang ideologis, pengalaman emosional, serta sistem kepercayaan yang dimiliki masing-masing individu.

Selanjutnya, unsur *response* tampak jelas dalam bentuk komentarkomentar yang muncul di kolom TikTok. Sebagian besar netizen mengekspresikan rasa empati, keprihatinan, dan kemarahan moral terhadap peristiwa tersebut. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang moral publik di mana masyarakat mengekspresikan nilai kemanusiaan dan keadilan. Namun demikian, tidak semua respon bersifat positif. Beberapa komentar justru mengandung nada sinis dan diskriminatif yang berpotensi memicu polarisasi sosial.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa ruang digital, khususnya TikTok, kini telah bertransformasi menjadi *digital public sphere* (Habermas, 2006) di mana masyarakat dapat berdiskusi dan membangun narasi moral secara terbuka. Kolom komentar TikTok bukan lagi sekadar ruang hiburan, tetapi menjadi arena refleksi etis dan sosial yang merepresentasikan kesadaran religius masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan teori SOR dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan yang jelas antara stimulus berupa tayangan kekerasan di tempat ibadah, proses internalisasi nilai oleh netizen sebagai organisme, dan munculnya beragam respon publik di media sosial. Respon tersebut meliputi empati, kemarahan moral, refleksi sosial, hingga komentar provokatif yang menunjukkan adanya konflik identitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital bukan sekadar wadah komunikasi, tetapi juga cermin moralitas kolektif masyarakat modern. Media sosial seperti TikTok telah menjadi arena penting untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan nilai kemanusiaan dan keagamaan di era komunikasi digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa respon netizen di kolom komentar TikTok terhadap kasus penganiayaan di Masjid Agung Sibolga bukan hanya reaksi spontan, tetapi juga gambaran bagaimana masyarakat digital

Indonesia memahami nilai kemanusiaan, kesucian tempat ibadah, dan identitas keagamaan di era media sosial. Sebagian besar komentar berisi kecaman, kemarahan, dan empati terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepekaan tinggi terhadap kekerasan, apalagi jika terjadi di tempat yang dianggap suci.

Dilihat dari teori Stimulus–Organism–Response (SOR), video kekerasan yang beredar di TikTok menjadi stimulus kuat yang mengandung muatan emosional, moral, dan religius. Netizen sebagai organisme memproses tayangan tersebut berdasarkan latar belakang keagamaan, pengalaman personal, dan sensitivitas moral masing-masing. Hasilnya, muncul respon yang beragam, ada yang mengecam keras, menuntut keadilan, menunjukkan empati, memberikan kritik sosial, hingga ada juga komentar bernada sinis yang bisa memicu perpecahan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok kini berfungsi sebagai ruang moral publik tempat masyarakat berdiskusi tentang nilai kemanusiaan dan keagamaan. Kolom komentar bukan hanya tempat memberi pendapat, tetapi juga menjadi ruang bersama untuk menilai dan membahas isu kekerasan, hak asasi manusia, dan kesucian masjid. Meski demikian, keberadaan komentar bernada diskriminatif membuktikan bahwa ruang digital tetap rentan menjadi tempat konflik dan saling menyalahkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam kajian komunikasi digital. Temuan ini memperlihatkan bagaimana konten emosional dan bernuansa keagamaan dapat membentuk cara masyarakat berinteraksi dan menilai suatu peristiwa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi digital dan literasi agama agar media sosial menjadi ruang yang lebih sehat dan beretika. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian selanjutnya tentang kekerasan, media sosial, dan isu keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27 (10) 2003.
- Efendi Reza. 2025. "Duduk Perkara Mahasiswa Dianiaya Hingga Tewas Di Masjid Agung Sibolga." LIPUTAN6. 2025.
<https://www.liputan6.com/regional/read/6202010/dudukperkaramahasiswa-dianiaya-hingga-tewas-di-masjid-agungsibolga>.
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A Foss. n.d. *Tenth Edition THEORIES O Tenth Edition*.
- Mauludi et al. "Manajemen Masjid Darussalam Samarinda Dalam Melayani Musafir" 2022.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. 2019.
- Nasar et al. n.d. "Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial : Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok.
- Pratama andika. "Kemenag Kutuk Penganiayaan Di Masjid Agung Sibolga: Nodai Kesucian Tempat Ibadah." Indozone News. 2025.
<https://news.indozone.id/hukum/2486431292/kemenagkutukpenganiayaan-di-masjid-agung-sibolga-nodai-kesucian>. 2025.
- Rahmayani, Suche Eka, Rafidah Ulfah, Ainaya Azzahro,. "Kontribusi Masjid Babur Rahmat Dalam" Universitas Muhammadiyah, Sumatera Barat, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim 04 (01) . 2025.
- S, Iman Mukhroman Dody, Truna Ahmad Gibson, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2024. "Media Sosial TikTok Sebagai Ruang Baru Untuk Ekspresi Keagamaan" Program Studi, Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 15 (2). 2024.
- Samudra et al. "Sistem Teori Stimulus-Respon Dalam kesesuaian Influencer-Universitas Trisakti, Indonesia" 7(2):<https://doi.org/10.30587/jre.v7i2.8211> 2024.
- Tim Detiksumut. "Ancaman Hukuman Untuk 5 Pelaku Penganiayaan Pria Hingga Tewas Di Masjid Sibolga." Detiksumut. 2025.

<https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d8194634/ancaman-hukuman-untuk-5-pelaku-penganiaya-priahinggatewas-di-masjid-sibolga>.
2025.

Umar, P.K.H.N. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Gramedia
Widiasarana Indonesia. <https://books>.

Google.co.id/books?id=ISREAAAQBAJ. 2022.